

**KALIMAT INVERSI DALAM NOVEL “TERUSIR”
KARYA HAMKA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**AHARA
NIM 10533 7247 13**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

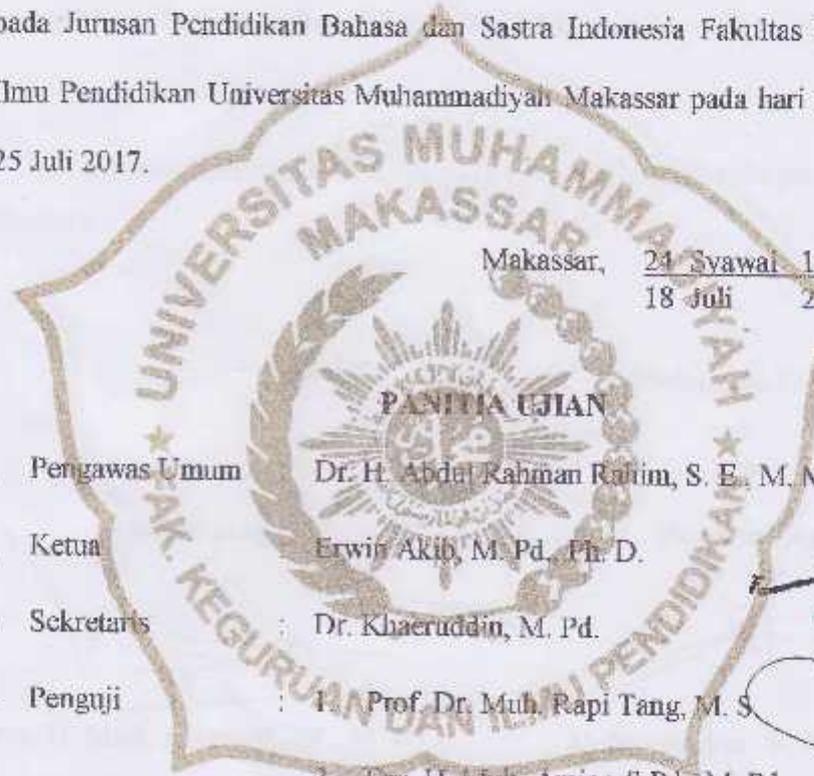


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama AHARA, NIM: 10533724713 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
18 Juli 2017 M



PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, M. S. | (.....) |
| | 2. Drs. H. Muhi. Amier, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Syafruddin, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Anzar, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Handwritten signatures in purple, black, and green ink.

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Handwritten signature in black ink

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : **Kalimat Inversi dalam Novel "Terusir" Karya Hamka.**
Nama : **Ahara**
Nim : **10533724713**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 27 Juli 2017

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Muh. Amier, S. Pd., M. Pd.


Abdan Syakur, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Enismuh Makassar



Erwin Akah, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860-934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kita jatuh.

Manusia tidak selamanya benar dan tak selamanya salah, kecuali ia selalu mengoreksi diri dan membenarkan kebenaran orang lain atas kekeliruan diri sendiri.

Begitu juga dengan hidup ini. Berhentilah meratapi dan menyesali masa lalu. Bangkitlah dan bergerak maju demi meraih masa depanmu.

Kupersembahkan karya sederhana ini tuk kedua orang tuaku ayahanda Muh. Arfin dan Ibunda Tuna tecinta dan terkasih atas segala keringat, desah nafas, linangan air mata, untaian doa, serta jutaan pengorbanan tak ternilai tuk mengais rezeki demi kesuksesan pendidikanku

ABSTRAK

Ahara. 2017. *Kalimat Inversi dalam Novel “Terusir” Karya Hamka*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar dibimbing oleh Muh. Amier dan Abdan Syakur. Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa dalam novel “Terusir” penggunaan kalimat inversi yang digunakan oleh pengarang cukup banyak. Kalimat inversi tersebut digunakan penulis agar pembaca dapat memahami maksud dari cerita tersebut dan pembaca merasa tidak kaku. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, teknik pengamatan dan teknik pencatatan. Data dianalisis dengan menggunakan metode dekriptif kualitatif.

Dari hasil analisis tersebut ditunjukkan bahwa penggunaan kalimat inversi dalam novel “Terusir” sebanyak 30 sampel. Hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian pertama mengemukakan pola struktur kalimat inversi dan bagian kedua mengemukakan kategori yang mengisi fungsi sintaksis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kalimat inversi yang ditemukan dalam novel “Terusir” karya Hamka umumnya adalah jenis kalimat tunggal dan kalimat majemuk, yang umumnya berpola P-S dengan susunan balik yang berkategori umum, yakni fungsi S diisi kata, frasa, atau klausa yang berkategori nomina dan fungsi P diisi kata, frasa, atau klausa yang berkategori verba.

Saran yang mungkin dapat bermanfaat yaitu untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian dengan pendekatan kebahasaan khususnya kalimat inversi kenyataannya masih sangat jarang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan pihak institusi atau akademik untuk menyiapkan kurikulum linguistik yang tepat, agar tujuan pembelajaran linguistik khususnya kalimat inversi dapat tercapai dan mahasiswa yang mempelajari juga mendapat pemahaman yang memadai.

Kata Kunci: *Novel dan Kalimat Inversi*

KATA PENGANTAR



Puji syukur kita lantunkan kepada Allah Swt. Tuhan yang mengatur segala apa yang ada di langit dan di bumi. Tuhan yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dalam bentuk yang sederhana. Salawat dan salam untuk baginda Rasulullah saw. beserta sahabat-sahabatnya yang tak kenal lelah untuk keselamatan manusia.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan manusia. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang ketika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muh. Arfin dan Ibunda Tuna yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberi motivasi dan membantu jika penulis kesulitan, kepada Drs. Muh. Amier, S.Pd., M.Pd. dan Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd. pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada teman seperjuangan yang telah menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabat terkasih Ichwani Syafitri Tajuddin, Nur Israk K, Hastiyanti, Juniarti, Alnur Alwi dan teman-teman P2K serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 terkhusus kelas A.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi. Aamiin.

Makassar, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. LandasanTeori	6
1. Penelitian Yang Relevan	6
2. HakikatBahasa.....	7
3. PengertianSintaksis	18
4. Kalimat	14
5. Unsur-unsurPembentukKalimat	15
6. KalimatInversi	24
7. Ciri-ciriKalimatInversi	25

8. Jenis-jenisKalimatInversi	26
9. Novel	28
B. KerangkaPikir.....	29
BAB III.....	31
A. JenisPenelitian.....	31
B. Data danSumber Data	31
C. TerknikPengumpulan data	32
D. TeknikAnalisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. DeskripsiHasilPenelitian.....	34
B. DeskripsiPembahasanHasilpenelitian.....	38
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	55
A. Simpulan.....	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal khususnya alat untuk berinteraksi bagimanusia. Kepentingan bahasa itu hampir mencakup semua bidang kehidupan, karena segala sesuatu yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang hanya dapat diketahui oleh orang lain jika telah diungkapkan dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Proses komunikasi dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, bahkan kelompok dengan kelompok lainnya.

Sastra sangat terkait erat dengan kehidupan manusia. Ia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan budaya dan peradaban karya cipta manusia itu sendiri. Karya dan manusia serta kehidupannya adalah sebuah persoalan yang penting dan menarik untuk dibahas secara komprehensif. Menurut Semi (dalam Paelori dan Rahim, 2013: 133), sastra mempunyai peranan untuk meneruskan atau mewariskan suatu tradisi bangsa kepada masyarakat sezamannya dan kepada masyarakat yang akan datang. Antara lain cara berpikir, kepercayaan, kehiasaan, pengalaman sejarah, rasa keindahan, sertabentuk-bentukkebudayaannya.

Bahasa merupakan unsure penting dalam dunia sastra. Bahasa digunakan sastrawan sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada masyarakat luas. Dalam dunia sastra, bahasa dapat

digunakan sebagai “jembatan” yang menghubungkan sastrawan dengan masyarakat luas.

Salah satu pola yang paling umum ditemukan dalam pemakaian kalimat bahasa Indonesia, yakni pola subjek- predikat. Bagi para penulis tata bahasa lama kesempurnaan sebuah kalimat sekurang-kurangnya dinyatakan dengan dua konsep yaitu subjek- predikat, dan boleh dilengkapi dengan objek (Keraf, 1991: 140)

Pola kalimat yang mengalami pemutasian atau perubahan konstruksi sintaksisnya dari subjek-predikat yang lebih dikenal dengan kalimat inversi (Tarigan, 1995: 14). Pemakaian kalimat inversi ini sangat populer pada tahun 20-30 an di dalam novel-novel yang terbit pada masa itu. Kecenderungan pemakaian kalimat inversi ini sangat banyak ditemukan. Tentunya pengarang pada saat itu mempunyai alasan sehingga menggunakan kalimat inversi dalam karya-karyanya.

Pola kalimat inversi ini merupakan suatu hal yang menarik diteliti, mengingat bahwa pola kalimat yang umum dipakai dalam karya ilmiah atau dalam bahasa sastra, yaitu pola subjek-predikat. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai kalimat inversi ini.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada kalimat inversi dalam novel “Terusir” karya Hamka. Kalimat inversi dalam novel “Terusir” karya Hamka ini dijadikan sebagai objek kajian, karena setelah melakukan pembacaan dan pengamatan awal terhadap novel tersebut ditemukan

penggunaan bentuk- bentuk kalimat inversi. Kalimat inversi ini dilakukan dalam novel karya Hamka untuk tetap mempertahankan keistimewaan penyajian cerita dalam novel tersebut.

Penyajian kalimat bentuk inversi mengandung nilai rasa puitis yang lebih besar dibandingkan dengan pola kalimat biasa (subjek- predikat). Hal inilah yang menjadikan penulis memilih novel “Terusir” karya Hamka sebagai sumber data, sehingga ditemukan pola kalimat inversinya dari segi struktur dan kategori kalimat yang terdapat dalam novel tersebut.

Untuk menggunakan kalimat yang baik dan benar perlu pemahaman mengenai kaidah-kaidahnya sesuai tata bahasa yang berlaku. Dalam tata bahasa dikenal sebagai suatu ilmu yang di dalamnya terdapat kumpulan kaidah, aturan, atau pedoman sistem berbahasa, baik sistem bunyi, sistem bentuk kata atau kalimat, maupun maknanya.

Selain dari struktur kalimat inversi, selanjutnya diteliti kategori yang terjadi pada setiap kalimat inversi dalam novel karya Hamka tersebut. Hal ini penting dilakukan mengingat sebuah kalimat inversi merupakan kalimat yang lebih banyak digunakan dalam bahasa sastra. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pola kalimat tersebut agar lebih mudah dipahami maksudnya.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat diteliti secara ilmiah yang di dalamnya melukiskan berbagai peristiwa yang dialami oleh pelaku-pelakunya. Pelaku yang ada dalam sebuah novel merupakan suatu proses kreatif dari pengarangnya. Jadi, hasil karya seorang pengarang pada dasarnya bersumber dari hasil imajinatif dan proses kreatifnya.

Suhubungan dengan persoalan- soalan yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu, penulis mencoba mengidentifikasi pola struktur kalimat inversi dan kategori kalimat yang mengisi fungsi kalimat inversi.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah pola struktur kalimat inversi yang terdapat dalam novel “Terusir” karya Hamka?
2. Bagaimanakah kategori yang mengisi fungsi kalimat inversi dalam novel “Terusir” karya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang ada yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mengetahui pola struktur kalimat inversi yang terdapat dalam novel “Terusir” karya Hamka.
2. Mendeskripsikan kategori yang mengisi fungsi kalimat inversi dalam novel “Terusir” karya Hamka.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat dikemukakan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis penelitian ini diarahkan untuk menjadi bahan acuan bagi pihak- pihak yang berminat terhadap masalah tata bahasa Indonesia terutama pada penggunaan kalimat inversi dalam novel “Terusir” karya Hamka.
2. Menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dalam menulis masalah yang sama dengan penulisan ini.
3. Menambah pengetahuan tentang kalimat inversi pada umumnya dan kalimat inversi dalam novel “Terusir” Hamka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sebelum membahas kalimat inversi dalam novel “Terusir” karya Hamka lebih jauh, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian beberapa hal yang berkaitan dengan masalah kalimat secara umum atau kalimat inversi secara khusus, sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh para ahli tata bahasa.

1. Penelitian yang Relevan

Dari karya ilmiah atau karya tulis yang dikemukakan, peneliti mengambil contoh dari karya tulis tersebut sebagai perbandingan sekaligus penelitian yang relevan.

- a. Skripsi yang ditulis oleh Yasnitahun 2011 yang berjudul Penggunaan Kalimat Inversi pada Novel “Anak Perawan di Sarang Penyamun karya Sutan Takdir Alisjahbana. Skripsi tersebut membahas jenis- jenis kalimat inversi, pola struktur fungsional kalimat inversi, dan efek penggunaan kalimat inversi.
- b. Skripsi dari Anwar (1991) yang berjudul Pemakaian Kalimat Inversi dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van der Wijk karya Hamka.
- c. Skripsi dari Leny (1998) yang berjudul Penggunaan Kalimat Inversi dalam Novel “Salah Pilih”, Karya H. ST. Iskandar dan Novel “Pada Sebuah Kapal” karya Nh. Dini.

Adapun penelitian yang akan dianalisis saat ini tentang struktur fungsional dan kalimat inversi dalam novel “*Terusir*” karya Hamka. Dalam penelitian ini

ditekankan pada struktur pola kalimat inversi, kemudian melihat mengapa pengarang cenderung menggunakan kalimat inversi.

2. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan karunia Tuhan untuk manusia, maka upaya mengetahuinya merupakan suatu kewajiban dan sekaligus merupakan amal saleh. Jika seseorang mampu mengetahui berbagai hal, maka ia sudah pasti termasuk orang yang banyak pengetahuannya. Jika dia banyak pengetahuannya, maka dia termasuk orang yang beriman. Dengan demikian, mempelajari bahasa adalah salah satu bentuk ibadah yang harus kita lakukan.

Sebelum melanjutkan pembahasan mengenai apa bahasa itu, di sini akan diturunkan beberapa batasan mengenai bahasa yang telah diajukan oleh para ilmuwan bahasa. Harimurti (dalam Hidayat 2009: 24) memberikan batasan bahasa sebagai sistem lambang *arbitrer* yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Von Schegel (dalam Tarman 2011: 17), seorang ahli filsafat bahasa Jerman berpendapat bahwa, bahasa-bahasa yang ada di dunia ini tidak mungkin bersumber dari satu bahasa. Asal usul bahasa itu sangat berlainan dan bergantung pada faktor-faktor yang mengatur tumbuhnya bahasa itu. Ada bahasa yang lahir dari onomatope, ada yang lahir dari kesadaran manusia, dan sebagainya. Namun, dari manapun asalnya menurut Von Schlegel akal manusialah yang membuatnya sempurna.

F.B. Condillac (dalam Tarman 2011: 17), seorang filsuf bangsa Perancis berpendapat bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerik badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. Simpulan dari beberapa pendapat para ahli tersebut bahwa bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri”.

3. Pengertian Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas susunan kata dalam kalimat dan hubungannya. Unsur bahasa yang menjadi bahasan sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Morfologi dan sintaksis saling berhubungan erat. Misalnya dalam kalimat kami tidak dapat melihat pohon itu. Morfem me- dalam kata melihat ternyata mempengaruhi struktur kalimat. Bila me- dihilangkan, urutan kata dapat berubah sehingga jenis kalimat pun berubah, misalnya menjadi pohon itu tidak dapat kami lihat. Kalimat tersebut berubah dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Hubungan yang erat antara morfologi dan sintaksis melahirkan kajian morfosintaksis. (<http://www.bimbie.com/cabang-linguistik.html>).

Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem (Ramlan, 1981: 1). Sedangkan menurut Verhaar (1999: 161) Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas

hubungan antarkata dalam tuturan. Apa itu tuturan? Tentunya, tuturan adalah apa yang dituturkan orang.

Tarigan (1985: 6) mengemukakan hal yang berbeda, sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur- struktur kalimat, klausa, frasa. Jadi, jelas bahwa kalimat, klausa, dan frasa itu dibicarakan dalam ilmu sintaksis.

Dalam ilmu sintaksis dikenal pula istilah fungsi, kategori, dan peran. Ketiganya adalah hal- hal penting yang memiliki kedudukan di dalam sebuah kalimat atau frasa dalam bahasa Indonesia, sebaiknya terlebih dahulu harus diketahui pula tentang apa itu fungsi, kategori, dan peran dalam sebuah kalimat.

a. Fungsi

Tiap kata atau frase dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frase lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frase dalam kalimat. Fungsi sintaksis adalah hubungan antara unsur- unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran atau klausa. Fungsi utamasintaksis dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Disamping itu, ada fungsi lain seperti atributif (menerangkan), kordinatif (yang menggabungkan secara setara), subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat).

Predikat dalam bahasa Indonesia dapat berwujud frase verbal, adjektival, nominal, numeral, dan preposisional. Disamping itu predikat kalimat mempunyai pola subjek. Dalam bahasa Indonesia subjek biasanya terletak di depan predikat.

Ada juga kalimat yang mempunyai objek. Pada umumnya objek yang berupa frasa nominal berada di belakang, predikat yang berupa frasa verbal transitif aktif; objek itu berfungsi sebagai subjek jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif. Selain itu, ada juga pelengkap yang mirip objek. Pelengkap umumnya berupa frasa nominal, dan frasa nominal itu juga berada di belakang predikat verbal. Perbedaannya adalah pelengkap tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif.

b. Kategori

Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk dan perilaku yang sama atau mirip, dimasukkan ke dalam suatu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya.

Kategori sintaksis adalah apa yang sering disebut “kelas kata”, seperti nomina atau kata benda, verba atau kata kerja, adjektiva atau kata sifat, adverbial atau kata keterangan. Disamping itu, ada satu kelompok lain yang dinamakan kata tugas yang terdiri atas beberapa subkelompok yang lebih kecil, misalnya preposisi (kata depan), konjungsi (kata hubung), dan partikel. Pada tataran sintaksis, nomina dan perkembangannya disebut frasa nominal, verba dan perkembangannya disebut frasa adjektival. Preposisi yang diikuti kata atau frasalain menghasilkan frasa preposisional.

1) Frasa

Frasa adalah satuan konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan (Keraf, 1984: 138). Sedangkan menurut Ramlan (2001: 139) frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan. Artinya sebanyak apapun kata tersebut asal tidak melebihi jabatannya sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, ataupun keterangan maka masih disebut frasa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa adalah kelompok kata yang mendukung suatu fungsi (subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan) dan kesatuan makna dalam kalimat.

2) Jenis- jenis frasa

Frasa ditinjau dari segi persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frasa terbagi atas frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa pronomina, dan frasa numenarial.

a) Frasa Verbal

Frasa verbal ialah frasa yang intinya berupa kata kerja. Frasa verbal ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya dan tidak merupakan klausa (Moeliono,dkk. 1998: 127). Dengan demikian, frasa verbal mempunyai inti dan kata lain yang mendampinginya. Posisi kata pendamping ini tegar (fixed) sehingga tidak dapat dipindahkan secara bebas ke posisi yang lain. Perlu ditegaskan bahwa subjek, objek, dan pelengkap tidak termasuk frasa verbal.

Jenis verba menurut perilaku sintaksisnya terbagi atas dua yaitu verba transitif dan verba taktransitif. Verba transitif adalah verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek ini berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina dan dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

Ciri- ciri lengkap verba dapat diketahui dengan mengamati (1) bentuk morfologis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) perilaku semantisnya secara menyeluruh dalam kalimat. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri yang berikut:

- (1) Verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- (2) Verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- (3) Verba khususnya bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti paling.

Contoh:

- 1) Pencuri itu *lari*.
- 2) Mereka *sedang belajar* di kamar.
- 3) Bom itu seharusnya *tidak meledak*.
- 4) Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia.

Bagian yang dicetak miring pada kalimat di atas adalah predikat yang juga merupakan verba atau frasa verba, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian inti lain dari kalimat itu dan membawa makna pokok.

b) Frasa Nominal

Frasa nominal ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal (Ramlan, 1983: 144). Frasa nomina adalah dua buah kata atau lebih yang intinya dari nominal atau benda dan satuan itu tidak membentuk klausa. Dari segi perilaku sintaksisnya, nomina dapat dilihat berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frasa. Pada frasa nomina, nomina berfungsi sebagai inti atau poros frasa. Sebagai inti frasa, nomina menduduki bagian utama, sedangkan pewatasnya berada di depan atau di belakangnya. Bila pewatas frasa nomina itu berada di depan, pewatas ini umumnya berupa numeralia atau kata tugas.

Contoh:

- 1) Kakek membeli *tiga buah layang- layang*.
- 2) Amiruddin makan *beberapa butir telur itik*.

c) Frasa adjektival

Frasa adkjekitval adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sedang intinya adalah adjektival (sifat) dan satuan itu tidak membentuk klausa.

Contoh:

- 1) Ibu danbapakku *sangat* gembira.
- 2) Baju itu *sangat indah*.

d) Frasa proponima

Frasa proponima adalah dua kata atau lebih yang intinya proponima dan hanya menduduki satu fungsi dalam kalimat.

Contoh:

- 1) *Saya sendiri* akan ke pasar
- 2) *Kami sekalian* akan bekunjung ke Jakarta

e) Frasa numeralia

Frasa numeralia adalah dua kata atau lebih yang hanya menduduki satu fungsi dalam kalimat namun satu gramatik itu intinya pada numeralia.

Contoh:

- 1) *Tiga buah rumah* sedang terbakar
- 2) *Lima ekor ayam* sedang terbang

4. Kalimat

Kalimat merupakan suatu bagian yang selesai dan menunjukkan pikiran lengkap. Yang dimaksud dengan pikiran lengkap adalah informasi yang didukung oleh pikiran yang utuh. Sekurang-kurangnya kalimat itu memiliki subyek atau pokok kalimat dan predikat atau sebutan. Kalau tidak memiliki unsur subyek dan unsur predikat, pernyataan ini hanya dapat disebut dengan frasa. Inilah yang membedakan antara kalimat dan frasa. Arifin dan Tasai (dalam Paleori dan Rahim, 2013: 53).

Menurut Ramlan (dalam Putrayasa, 2012: 1) kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Menurut Lubis (1993:126) kalimat adalah unsur yang terkecil yang

digunakan kalau kita berbicara. Ide-ide dan fikiran-fikiran kita tuangkan dalam kalimat dan kita sampaikan kepada si pendengar kalau kita tuliskan.

Mahmuddin (dalam Paelori dan Rahim, 2013: 54) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir yang terdiri atas klausa. Sedangkan pengertian kalimat menurut Ambo Enre (dalam Paelori dan Rahim, 2013: 54) adalah kelompok kata yang mempunyai arti tertentu, terdiri atas subjek dan predikat yang tidak tergantung pada suatu konstruksi gramatika yang lebih besar.

Dari beberapa definisi kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi final dan menyatakan makna lengkap secara ketatabahasaan, misalnya:

Ibu // pergi // ke pasar, sedangkan // ayah // pergi // ke kantor

S P Ket konj. S P Ket.

Urutan kata atau pola yang dituliskan di atas adalah pola atau urutan yang baku serta dipakai. Di samping itu, tidak mustahil adanya pembalikan urutan untuk maksud tertentu yang dikehendaki oleh pemakai bahasa itu. Yang dimaksud dalam uraian tersebut adalah kalimat inversi.

5. Unsur- unsur Pembentuk Kalimat

Pada umumnya, kalimat- kalimat dalam bahasa Indonesia dibangun oleh sejumlah unsur pembentuk kalimat. Unsur pembentuk kalimat itu sangat erat hubungannya dengan satuan kalimat. Chaer (1988: 377) menyatakan kalimat

adalah satuan bahasa yang berisi satuan pikiran atau amanat yang lengkap.

Lengkap berarti di dalam satuan bahasa yang disebut kalimat itu terdapat:

- a. Unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan yang lazim disebut dengan istilah subjek (S).
- b. Unsur atau bagian yang lazim disebut dengan istilah predikat (P).
- c. Unsur atau bagian yang merupakan penjelasan lebih lanjut terhadap Subjek (S) dan predikat(P) dengan istilah keterangan (K).

Berdasarkan pembagian dari unsur- unsur pembentuk kalimat tersebut, maka penulis akan menganalisis struktur fungsional dari kalimat berdasarkan stuktur berbahasa Indonesia yang benar (Dendy Sugono, 1997: 37).

1) Subjek

Menurut Kridalaksana, dkk (1983: 159), subjek adalah bagian klausa yang berwujud nomina,sesuai ujaran oleh pembicara. Ciri- ciri subjek (Dendy Sugono, 1997: 37) adalah sebagai berikut:

(a) Jawaban atas pertanyaan apa atau siapa

Penentuan subjek dapat dilakukan dengan mencari jawaban atas pertanyaan *apa* atau *siapa* yang dinyatakan dalam suatu kalimat. Untuk subjek kalimat berupa manusia, biasanya digunakan kata tanya *siapa*.

Contoh: Rannel // belajar

S P

(b) Disertai kata itu

Kebanyakan subjek dalam bahasa Indonesia bersifat takrif (*definite*). Untuk menyatakan takrif, biasanya digunakan kata *itu*. Subjek yang sudah takrif

misalnya nama orang, nama negara, instansi, atau nama diri lain dan jugaproponima tidak disertai kata *itu*.

Contoh: *tulisan itu //* bagus

S P

(c) Didahului kata *bahwa*

Di dalam kalimat pasif kata *bahwa* merupakan penanda bahwa unsur yang menyertainya adalah anak kalimat pengisi fungsi subjek. Di samping itu, kata *bahwa* juga merupakan penanda subjek yang berupa anak kalimat pada kalimat yang menggunakan kata *adalah* atau *ialah*.

Contoh: telah dibuktikan *bahwa* dia tidak bersalah

(d) Mempunyai keterangan penghubung *yang*

Kata yang menjadi subjek suatu kalimat dapat diberi keterangan lebih lanjut dengan menggunakan penghubung *yang*. Keterangan ini dinamakan keterangan pewatas.

Contoh: mobil *yang* merah itu akan dijual murah

(e) Tidak didahului preposisi

Subjek tidak didahului preposisi, seperti *dari, dalam, di, ke, kepada, pada*. Orang sering memulai kalimat dengan menggunakan kata- kata seperti itu sehingga menyebabkan kalimat- kalimat yang dihasilkan tidak bersubjek.

b) Predikat

Predikat adalah salah satu unsur yang mutlak dalam kalimat yang berupa klausa dan sering disebut sebagai pusat klausa. Kridalaksana, dkk (1983: 137)

penanda predikat, kata *bukan* juga merupakan penanda predikat yang berupa nomina atau predikat kata *merupakan*.

(4) Dapat disertai kata-kata aspek dan modalitas

Predikat kalimat yang berupa verba atau adjektiva dapat disertai kata-kata aspek seperti *telah, sudah, sedang, belum, dan akan*. Kata-kata itu terletak didepan verba atau adjektiva. Kalimat yang subjeknya nomina bernyawa dapat juga disertai modalitas, kata-kata yang menyatakan sikap pembicara (subjek), seperti *ingin, hendak, dan mau*.

c) Objek

Unsur dalam kalimat yang lain adalah objek. Objek adalah bagian kalimat yang melengkapi predikat. Objek merupakan kalimat yang dapat dipertentangkan dengan subjek. Objek pada umumnya diisi oleh nomina, frasa nominal atau klausa. Adapun ciri-ciri objek menurut Dendy Sugono (1997:63) yaitu:

(1) Langsung di belakang predikat

Objek hanya memiliki tempat di belakang predikat, tidak pernah mendahului predikat.

Contoh: lari // dia

P O

(2) Dapat menjadi subjek kalimat pasif

Objek yang hanya terdapat dalam kalimat aktif dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Perubahan dari aktif ke pasif ditandai dengan perubahan unsur objek dalam kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif yang disertai dengan perubahan bentuk verba predikatnya.

Contoh : sudah melihat // *pesut itu*

P O

(3) Tidak didahului preposisi

Objek yang selalu menempati posisi di belakang predikat tidak didahului preposisi. Dengan kata lain, diantara predikat dengan objek tidak dapat disisipkan preposisi.

Contoh : Adi // menulis // *cerpen, sajak dan novel*

S P O

d) Pelengkap

Pelengkap atau komplemen adalah bagian kalimat yang melengkapi predikat, pelengkap dan objek memiliki kesamaan. Kesamaan itu ialah kedua unsur kalimat ini (1) bersifat wajib, (2) menempati posisi di belakang predikat, dan (3) tidak didahului preposisi. Perbedaannya terletak pada preposisi kalimat pasif. Pelengkap tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Dendy Sugono (1997: 71) memberikan penjelasan tentang pelengkap dengan memberikan ciri sebagai berikut ini.

(1) Di belakang predikat; ciri ini sama dengan objek, perbedaannya objek langsung berada di belakang predikat, sedangkan pelengkap masih dapat disisipkan unsur lain, yaitu objek.

Contoh : Diah // mengirimi // saya // kopi susu

S P O Pel

(2) Tidak didahului preposisi

Contoh : dia // membuat // saya // kopi susu

S P O Pel

e) Keterangan

Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang suatu yang dinyatakan dalam kalimat; misalnya, memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan. Keterangan ini dapat berupa kata, frasa, atau anak kalimat. Keterangan yang berupa frasa ditandai oleh preposisi, seperti di, ke, dari, dalam, pada, kepada, terhadap, tentang, oleh, dan untuk. Keterangan yang berupa anak kalimat ditandai dengan kata penghubung, seperti ketika, karena, meskipun, supaya, jika, dan sehingga. Dendy Sugono mengemukakan beberapa ciri dan jenis keterangan sebagai berikut ini.

(1) Ciri-ciri keterangan:

- (a) Bukan unsur utama; berbeda dari subjek, predikat, objek dan pelengkap, keterangan merupakan unsur tambahan, yang kehadirannya dalam struktur kebanyakan tidak bersifat wajib.

Contoh: sekarang // manusia telah dapat menciptakan teknologi canggih.

- (b) Tidak terikat posisi, keterangan dapat menempati posisi awal atau akhir kalimat, di antara subjek dan predikat, dapat juga menempati posisi di antara predikat dan objek jika objek berupa anak kalimat.

Contoh :

- Sekarang // manusia telah dapat menciptakan teknologi canggih.
- Manusia telah dapat menciptakan teknologi canggih // sekarang.
- Manusia // sekarang // telah dapat menciptakan teknologi canggih.

- Manusia telah menciptakan // sekarang // teknologi canggih.

(2) Jenis keterangan

Keterangan dibedakan berdasarkan perannya di dalam kalimat yaitu:

(a) Keterangan waktu

Keterangan waktu dapat berupa kata, frasa, atau anak kalimat. Keterangan yang berupa kata adalah kata- kata yang menyatakan waktu, seperti *kemarin*, *besok*, *sekarang*, *kini*, *lusa*, *siang*, dan *malam*. Keterangan waktu yang berupa frasa merupakan untaian kata yang menyatakan waktu, seperti *kemarin pagi*, *hari Senin*, *7 Mei*, dan *minggu depan*. Keterangan waktu yang berupa anak kalimat ditandai oleh konjungtor yang menyatakan waktu seperti *setelah*, *sesudah*, *sebelum*, *saat*, *sesaat*, *sewaktu*, dan *ketika*.

Contoh : Ayah // berangkat // *tadi malam*

Sepulang dari kantor // kak Fahrem // langsung mengendong // anaknya.

(b) Keterangan tempat

Keterangan tempat berupa frasa yang menyatakan tempat yang ditandai oleh preposisi, seperti *di*, *pada*, *ke*, dan *dalam*.

Contoh : Ani // membaca // buku // *di kamar*.

Aku // di bawa // *ke rumah orangtuanya*.

(c) Keterangan cara

Keterangan cara dapat berupa kata ulang, frasa, atau anak kalimat yang menyatakan cara. Keterangan cara yang berupa kata ulang merupakan perulangan adjektiva. Keterangan cara yang berupa frasa ditandai oleh kata *dengandancara*.

Terakhir, keterangan cara yang berupa anak kalimat ditandai oleh kata *dengandan dalam*.

Contoh : *secara hukum // pak Anto // tidak dapat dikatakan // tersangka*

Pekerja tambang itu // bekerja // dengan keras.

(d) Keterangan tujuan

Keterangan ini dapat berupa frasa atau anak kalimat. Keterangan tujuan yang berupa frasa ditandai oleh kata *untuk* atau *demi*, sedangkan keterangan tujuan yang berupa anak kalimat ditandai oleh konjungtor *supaya*, *agar*, atau *untuk*.

Contoh: *Dia // rela melakukan apa saja // demi kekasihnya.*

Nenek // harus minum obat // supaya sehat.

(e) Keterangan aposisi

Keterangan aposisi memberi penjelasan nominal, misalnya, subjek dan objek. Jika ditulis, keterangan ini diapit tanda koma, tanda pisah (-), atau tanda kurang.

Contoh: *Dosen saya, Bu Erwin, terpilih sebagai dosen teladan.*

(f) Keterangan tambahan

Keterangan tambahan memberi penjelasan nomina (subjek ataupun objek), tetapi berbeda dari keterangan aposisi. Keterangan aposisi dapat menggantikan unsur yang diterangkan, sedangkan keterangan tambahan tidak dapat menggantikan unsur yang diterangkan, sedangkan keterangan tambahan tidak dapat menggantikan unsur yang diterangkan.

Contoh : *Siswanto, mahasiswa tingkat lima, mendapat beasiswa.*

Olahraga bulu tangkis, misalnya, pernah mencapai puncak gemilang.

(g) Keterangan pewatas

Keterangan pewatas memberikan pembatas nomina, misalnya, subjek, predikat, objek, keterangan, atau pelengkap. Jika keterangan tambahan dapat ditiadakan, keterangan pewatas tidak dapat ditiadakan.

Contoh : Mahasiswa yang mempunyai IP tiga lebih mendapat beasiswa.

Dia telah menjadi pengusaha yang terkenal di daerah ini.

6. Kalimat Inversi

Banyak definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tata bahasa sehubungan dengan kalimat inversi ini. Kalimat inversi adalah kalimat yang merupakan pemutasian atau perubahan urutan unsur- unsur konstruksi sintaksis. Atau dengan kata lain, kalimat inversi adalah kalimat yang mengalami pembalikan urutan subjek- predikat (SP) menjadi predikat- subjek (PS), (Tarigan: 1985: 145).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat inversi ialah kalimat yang mengalami perubahan konstruksi sintaksis pada unsur subjek dan predikatnya sehingga predikatnya berada di depan subjek.

Contoh:

- a. Sungguh berani orang itu mendaki tebing yang terjal.

P S

- b. Dipinjaminya saya payung, sampai dia sendiri berbasah kuyup pulang.

P S

- c. Tak ada kesibukannya.

P S

7. Ciri- Ciri Kalimat Inversi

Untuk memperoleh data-data yang perlu dalam menganalisis kalimat inversi yang terdapat dalam nove *Terusir*, maka perlu adanya batasan yang jelas mengenai ciri- ciri dari kalimat inversi ini. Hal ini dilakukan supaya penulis dapat membedakan kalimat yang tergolong dalam kalimat inversi dan yang bukan kalimat inversi.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penulisan ini perlu dikemukakan ciri- ciri kalimat inversi itu. Tujuannya untuk membedakan kalimat inversi itu dengan kalimat lainnya. Untuk dapat membedakan ciri- ciri kalimat inversi, maka langkah yang ditempuh adalah melihat pengertian kalimat secara keseluruhan. Kemudian penulis dapat melihat berdasarkan batasan kalimat inversi itu sendiri, serta contoh yang ada pada kalimat inversi itu.

Berdasarkan pengertian kalimat inversi yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis akan memaparkan ciri- ciri kalimat inversi sebagai berikut (Tarigan, 1985: 147):

- a. Kalimat inversi terjadi karena adanya pembalikan pola urutan kalimat yaitu dari subjek- predikat menjadi predikat- subjek.

Contoh : Sampailah mereka di perkemahan.

P S ket.

- b. Pada umumnya kalimat inversi baik dalam bahasa lisan maupun tulisan diiringi dengan intonasi dan jeda untuk memperjelas maknadari kalimat tersebut.

Contoh : Percayalah, Ani amat sedih hati kami meninggalkan pekerjaan ini.

P S

c. Kalimat inversi terdapat dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Contoh :

1) Inversi dalam kalimat setara : Farhem setuju dengan perkataan istrinya itu dan pergilah dia ke apotek.

P S

2) Inversi kalimat majemuk bertingkat : hanya Santi yang tahu akan hal itu, tetapi ia tak pernah membuka mulutnya takut ia.

P S

d. Kalimat inversi bisa terjadi pada awal kalimat, tengah kalimat dan akhir kalimat.

1) Pada awal kalimat, tak tahu lagi aku hendak, lakukan apa lagi.

P S

2) Pada tengah kalimat: Apa sih yang kamu kerjakan apa tidak bisa ditunda tolonglah Dozan mungkin bisa dibujuk sama kamu.

P S

3) Pada akhir kalimat: Fahrem terus saja marah padaku, aku masuk ke kamar dengan segera berhenti.

P S

8. Jenis- Jenis Kalimat Inversi

Istilah kalimat inversi berarti tidak terlepas dari pembahasan mengenai jenis-jenis kalimat yang ada dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pembicaraan mengenai jenis kalimat yang telah dipaparkan sebelumnya, maka jenis kalimat

inversi dapat ditinjau dari jumlah dan jenis klausa yang terdapat pada dasar, sehingga dapat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat bersusun atau kalimat majemuk (Tarigan, 1984:9). Berdasarkan bentuknya, kalimat dibedakan dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Sedangkan dari segi makna (nilai komunikatifnya), kalimat terbagi menjadi kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat seru, dan kalimat empatik. Kalimat majemuk juga dapat dibagi menjadi kelompok yang lebih kecil, yakni kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (Moeliono, dkk. 1998: 268). Menurut Keraf (1991: 152), kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur- unsur tambahan, asal unsur- unsur tambahan itu tidak boleh membentuk pola yang baru.

Kalimat majemuk adalah penggabungan dari dua kalimat tunggal atau lebih, sehingga kalimat yang baru ini mengandung dua pola kalimat atau lebih (Keraf, 1991: 167). Menurut Keraf, kalimat majemuk ini dapat dibagi atas tiga pembicaraan yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Kalimat majemuk setara apabila kedudukan pola-pola sama tinggi, tidak ada pola- pola kalimat yang menduduki suatu fungsi dari pola yang lain (Keraf, 1991: 168).

Kata- kata tugas yang digunakan dalam kalimat majemuk setara yaitu *dan*, *lagi*, *sesudah itu*, *karena itu*. Kata tugas yang dipakai untuk menyatakan

hubungan setara memilih yaitu *atau*, kata tugas yang dipakai untuk menyatakan hubungan setara mempertentangkan yaitu *tetapi* dan *melainkan*.

Sebuah kalimat dikatakan kalimat majemuk bertingkat, apabila hubungan antara pola-pola kalimat tidak sederajat, karena ada pola yang menduduki suatu fungsi dari pola yang lain (Keraf, 1991: 168). Bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat, sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut anak kalimat.

Kalimat majemuk campuran, apabila hubungan antara pola-pola kalimat itu dapat sederajat dan bertingkat. Hubungan terjadi kalau dalam kalimat majemuk itu terdapat paling kurang tiga pola kalimat, sehingga jika terdapat dua pola kalimat yang sederajat, yang lain bertingkat, atau dengan kata lain ada dua pola kalimat yang menduduki tingkat yang lebih tinggi, sedangkan yang lainnya menduduki tingkat yang lebih rendah atau sebaliknya.

9. Novel

Objek kajian dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berbentuk novel. Menurut Sudjiman (dalam Paelori dan Rahim, 2013: 149) novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tertentu.

Banyak yang tidak dapat membedakan antara novel dan roman. Bagi sebagian orang, roman merupakan nama lama dari novel. Namun para peneliti atau pengajar sastra tetap membedakan itu dengan melihat kehidupan tokoh yang ditampilkan dalam karangan.

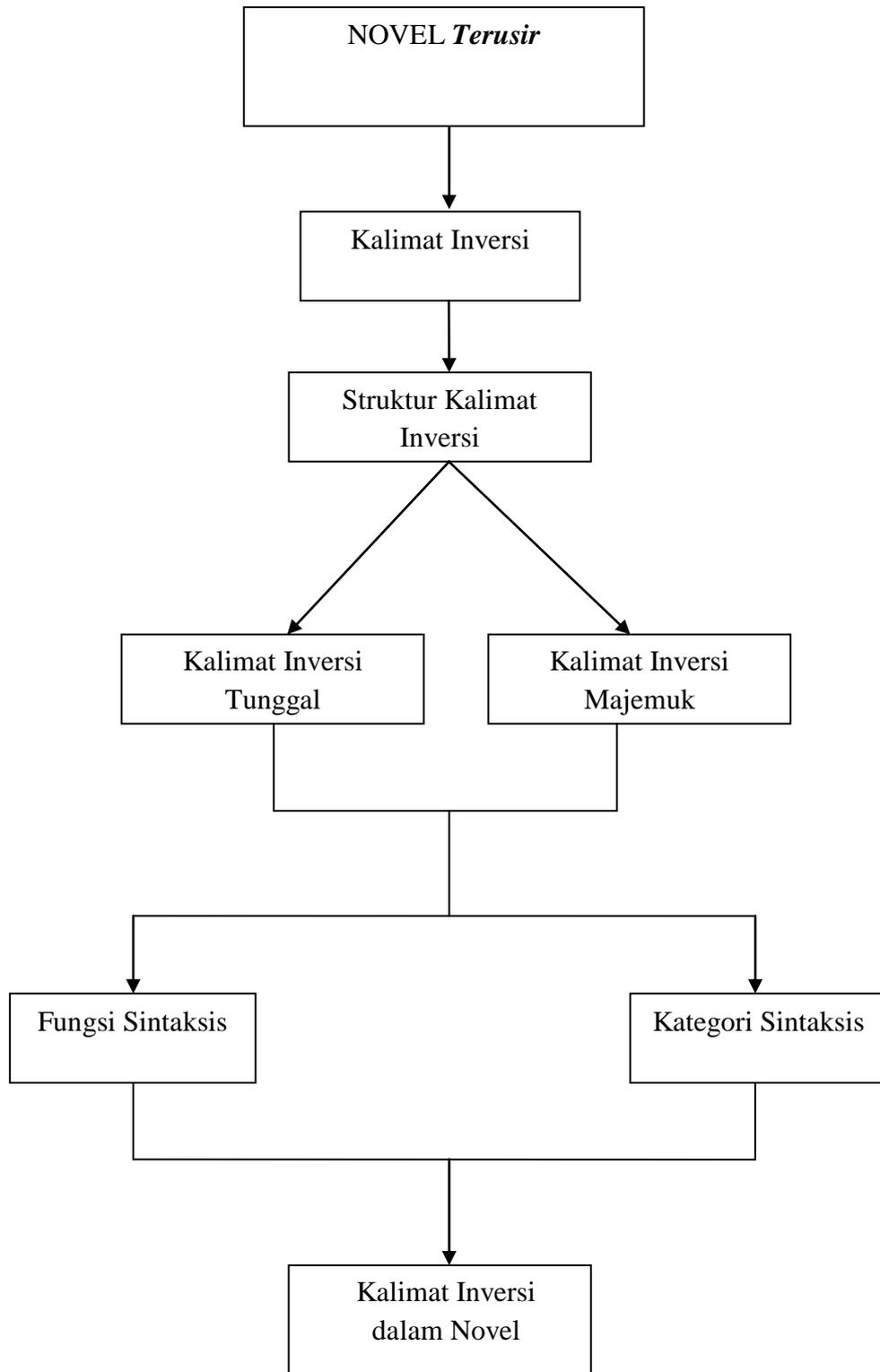
Sebuah novel dibangun dengan dua unsur yakni unsur eksternal dan internal. Unsur eksternal membangun cerita dari hal-hal yang ada di luar teks, berupa pengarang dan pembaca sedangkan unsur internal membangun dari dalam teks itu sendiri seperti alur, tokoh, gaya bahasa, tema, termasuk turunan atau dialog-dialog antar tokoh dalam cerita yang ada.

Sebuah novel dapat terungkap melalui kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan dalam cerita. Seorang pengarang akan memilih diksi-diksi yang tepat untuk menuangkan gagasan di dalam cerita. Khusus pada hal-hal yang menyangkut lokasi kejadian, waktu kejadian, dan posisi pemeran (tokoh).

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini dimulai dengan membaca dengan seksama objek kajian yakni novel “Terusir” karya Hamka. Pembacaan ini dilakukan untuk menemukan data penelitian berupa kalimat-kalimat inversi. Pada kalimat inversi yang akan dikumpulkan nanti, selanjutnya akan ditentukan polanya. Pola dalam hal ini adalah mengetahui jenis kalimat inversi itu sendiri (kalimat inversi tunggal dan kalimat inversi majemuk). Setelah pola kalimat ditentukan, selanjutnya adalah menguraikan fungsi sintaksis dan kategori sintaksis dari tiap kalimat inversi yang terdapat pada novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Selain kalimat inversi yang berpola P-S, dalam novel Terusir karya Hamka, juga terdapat kalimat yang berpola P-O, sehingga penulis memutuskan untuk mengkaji pula P-O tersebut. Kajiannya melingkupi fungsi sintaksis dan kategori dalam kalimat seperti yang dianalisis dalam kalimat inversi.

Adapun skema kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan 2.1.



2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Rancangan penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yakni meneliti sesuai dengan keadaan data yang sebenarnya. Kajian penelitian berdasarkan pembacaan peneliti pada novel "*Terusir*" karya Hamka. Dari pembacaan tersebut, ditemukan penggunaan kalimat-kalimat inversi oleh pengarang dalam menyampaikan peristiwa-peristiwa di dalam novelnya tersebut. Penggunaan kalimat inversi ini dimaksudkan untuk memberikan nilai rasa yang lebih dalam kepada pembaca untuk memaknai setiap kalimat yang disajikan.

Penggunaan kalimat inversi dalam karya sastra merupakan hal yang sering ditemukan, karena karya sastra memiliki izin untuk melakukan pelanggaran kaidah kebahasaan. Akan tetapi, secara kaidah bahasa Indonesia, pembalikan posisi subjek dan predikat dalam suatu kalimat adalah hal yang sah pula. Kalimat yang berbentuk predikat-subjek dalam novel ini pun dapat diuraikan dan dijelaskan pola dan strukturnya secara mendetail. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguraikan hal tersebut.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah bagian terpenting yang sangat dibutuhkan yang diperoleh secara utuh sehingga keperluan data yang lengkap sangat berkaitan dengan metode pengumpulan data yang konkret sesuai dengan objek penelitian yang akan dikaji. Suatu penelitian memerlukan data yang akurat sehingga proses pemecahan masalah dapat dilakukan secara sempurna.

Data penelitian adalah kalimat-kalimat inversi yang bersumber dari novel “*terusir*” karya Hamka yang diterbitkan Gema Insani Jakarta tahun 2016 sebanyak 129 halaman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik pencatatan yakni mengumpulkan data melalui sumber tertulis. Selain itu penulis juga memperoleh data melalui wawancara di perpustakaan dikumpulkan berbagai definisi dan teori-teori melalui referensi buku pendidikan dan isinya dapat mendukung variabel judul penelitian yang dilakukan melalui perpustakaan. Buku-buku pelajaran diperoleh dari beberapa media seperti internet dan media massa lainnya.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang dianggap akurat telah diperoleh, maka peneliti menganalisis secara kualitatif dengan melakukan pelaporan/penulisan deskriptif, yakni hasil analisis dipaparkan berdasarkan apa adanya dengan prinsip pelaporan ilmiah.

1. Tahap identifikasi data, yaitu tahap untuk menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang terdapat di lapangan;
2. Tahap klasifikasi data, yaitu tahap yang dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan kategori-kategori yang sama;
3. Tahap analisis data, yaitu tahap untuk menganalisis dan menginterpretasi data sesuai dengan data yang ada; dan

4. Tahap deskripsi/laporan, yaitu menggambarkan hasil analisis data dan menyimpulkan hasil penelitian.

Data 6: Sebab itu, ia akan mencoba, merusak kepercayaan itu (hal 53)

Pel S P O Pel

Data 7: Sesampainya di kantor, ia tidak perhatikan benar bahwa pekerjaan ini

P S O Pel

telah diatur terlebih dahulu (hal 64)

d. Inversi dalam Kalimat Tunggal yang Berpola (Ket. P S/ P S Ket.)

Data 8: Menumpang di rumah orang lain sangat susah bagi seorang perempuan

Ket S P Pel

Janda (hal 19)

Data 9: Hanya lima tahun Mariah bekerja dengan Tuan Van Oost (hal 37)

KW P S

Data 10: Di waktu kecil, Sofyan ingat ibunya pergi, ibunya berlari (hal 43)

KW P S

Data 11: Istri Pakciknya itu heran melihat kedatangannya pada malam malam buta

P S KW

(hal 17)

Data 12: Itulah keputusan yang diambilnya sejak ia meninggalkan rumah

P S KT

pakciknya itu (hal 27)

e. Inversi dalam Kalimat Tunggal yang Berpola (P S O Ket./Ket. P S O)

Data 13: lalu mengempas pulalah ia di atas bangku itudengan mengeluh

P S O

menarik nafas.

Pel.

Data 15: Setelah Syafei letih dari pada menangis, maka terlayang pulalahiadi atas

Pel. P S

pangkuan ibunya. (hal 128)

O

Data 16: Sekarang ia sudah dipersilahkan datang melihat sendiri pukul 12.00

KW P S O

tengah hari (hal 69)

Data 17: Waktu itu ternyata bahwa perempuan itu tergolong perempuan lacuryang

KW P S

digelari orang “kelas 1” (hal 68)

O

f. Inversi dalam Kalimat Tunggal yang Berpola (P S)

Data 18: Saya suka kepada engkau sofyan (hal 68)

P S O

Data 19: Tidak akan sulit, Tuang Master (hal 88)

P S

Data 20: Ia melihat kepada Haji Abdul Halim (hal 97)

P S

II. Inversi dalam Kalimat Majemuk

a. Inversi dalam Kalimat Majemuk yang Berpola (P S Pel.)

Data 21: Heran saya, ujar Haji Abdul Halim pula (hal 9)

P S Pel

Data 22: Dia tidak akan berhenti, perbuatan itu akan berulang berkali-kali (hal 11)

P S Pel

Data 23: Disitu terbukti kelak bahwa memang ia tidak patut menjadi istrinya lagi

P S Pel

(hal 11)

b. Inversi dalam Kalimat Majemuk yang Berpola (P S O Pel.)

Data 24: Namun, tidak aku sangka ia akan berbuat begitu kepadaku, jawab Azhar

P S O

pula (hal 12)

Data 25: Baru mereka merasa bahwa ia bukan jodohmu (hal 14)

P S O

Data 26: Belum selesai Mariah berbicara, ia pun berangkat dari tempat duduknya

P S O

hedak keluar (hal 82)

Pel

Data 27: Dengan dada yang berdebar-debar ia pakaiannya meyarungka (hal 64)

P S O

Data 28: Hatinya tidak puas dan ia yakin bahwa pertolongan tuhan itupasti datang

P S O

juga kepada dirinya (hal 27)

Pe

kalimat ini diisi oleh frasa **Ia** berada di belakang predikat yang diisi oleh frasa **walaupun tidak kenal akan**. Frasa **Ia** menempati subjek karena merupakan verba yang dikenai pekerjaan dari kata **akan**.

Contoh lain:

Disanalah keluar air matanya, ia menangis tersedu-sedu sambil memeluk

P S Pel

bantal guling itu (hal 23)

Data 2: Inversi dalam Kalimat Tunggal yang Berpola (Pel. P S O)

Data 3: Setelah mendapat keputusan berangkat, barulah Mariah membuat surat

Pel P S O

yang panjang kepada suaminya (hal 34)

Kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang mengandung kalimat inversi transitif karena predikat berada di depan subjek. Subjek dalam kalimat ini diisi oleh frasa **Barulah** berada di belakang predikat yang diisi oleh frasa **Berangkat**. Frasa **Barulah** menempati subjek karena merupakan jawaban atas pertanyaan siapa yang **Berangkat**.

Contoh lain:

Data 4: Dengan agak bingung Sofyan pergi mengambil, sedikit air, lalu diambalnya

Pel S P O P

pula obat luka dan pembalut (hal 67)

2. Inversi dalam Kalimat Tunggal yang Berpola (P S O Pel.)

Data 5: Saat itu juga, ia memulai memulakan pekerjaannya, memelihara kedua

Pel S P O Pel

anak yang masih kecil-kecil itu (hal 30)

Kata **saat itu juga** merupakan verba transitif yang menempati fungsi predikat. Disebut verba transitif karena kalimat di atas menuntut hadirnya unsur objek dan pelengkap. Sedangkan kata **ia** yang menduduki fungsi subjek dan **memulai memulakan pekerjaannya** menduduki fungsi objek.

Contoh lain:

Data 6: Sebab itu, ia akan mencoba merusak kepercayaan itu (hal 53)

Pel S P O Pel

Data 7: Sesampainya di kantor, ia tidak perhatikan benar bahwa pekerjaan ini

P S O Pel

telah diatur terlebih dahulu (hal 64)

3. Inversi dalam Kalimat Tunggal yang Berpola (Ket. P S/ P S Ket.)

Data 8: Menumpang di rumah orang lain sangat susah bagi seorang perempuan

KT S P Pel

Janda (hal 19)

Kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang mengandung kalimat inversi taktransitif karena predikat berada di depan subjek. Subjek dalam kalimat ini diisi oleh frasa **bagi seorang perempuan janda** dan predikatnya yaitu frasa **orang lain sangat susah**. Selain unsur subjek dan predikat pada kalimat (3) terdapat juga unsur keterangan yaitu frasa **menumpang di rumah orang**.

Contoh lain:

Data 9: Hanya lima tahun Mariah bekerja dengan Tuan Van Oost (hal 37)

KW P S

Kalimat majemuk adalah penggabungan dari dua kalimat tunggal atau lebih, sehingga kalimat yang baru ini mengandung dua pola kalimat atau lebih (Keraf, 1991: 167). Menurut Keraf, kalimat majemuk ini dapat dibagi atas tiga pembicaraan yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Kalimat majemuk setara apabila kedudukan pola-pola sama tinggi, tidak ada pola-pola kalimat yang menduduki suatu fungsi dari pola yang lain (Keraf, 1991: 168).

Pada kalimat di atas bagian yang mengalami inversi terdapat pada kalimat klausa kedua, pada klausa tersebut unsur yang diinversikan terdapat pada konstruksi **ujar haji Abdul Halim**. Subjek pada klausa tersebut diisi oleh frasa **heran saya**.

Contoh lain:

Data 22: Dia tidak akan berhenti, perbuatan itu akan berulang berkali-kali (hal 11)

P S Pel

Data 23: Disitu terbukti kelak bahwa memang ia tidak patut menjadi istrimu lagi

P S Pel

(hal 11)

2. Inversi dalam Kalimat Majemuk yang Berpola (P S O Pel.)

Data 24: Namun, tidak aku sangka ia akan berbuat begitu kepadaku, jawab Azhar

P S O

pula (hal 12)

Pada data ke 24 di atas bentuk yang diinversikan terdapat pada klausa **aku sangka ia**. Subjek pada kalimat tersebut berada dibelakang predikat. Untuk menemukan subjek pada kalimat tersebut maka dapat diajukan pertanyaan siapa yang aku sangka, jawabannya ialah ia. Sehingga dapat dikatakan bahwa frasa **aku** merupakan fungsi subjek dalam kalimat tersebut. Predikat pada data di atas ialah frasa **aku sangka**.

Contoh lain:

Data 25: Baru mereka merasa bahwa ia bukan jodohmu (hal 14)

P S O

Data 26: Belum selesai Mariah berbicara, ia pun berangkat dari tempat duduknya

P S O

hedak keluar (hal 82)

Pel

Data 27: Dengan dada yang berdebar-debar ia pakaiannya meyarungka (hal 64)

P S O

Data 28: Hatinya tidak puas dan ia yakin bahwa pertolongan tuhan itupasti datang

P S O

juga kepada dirinya (hal 27)

Pel

III. Inversi dalam Kalimat Majemuk yang Berpola (P S Ket.)

Data 29: Dari pekarangan Mariah disuruh terus kedapur (hal 29)

P S KT

Kalimat di atas merupakan verba taktransitif. Disebut verba taktransitif karena kalimat (1) tidak menuntut hadirnya unsur objek dan pelengkap. Kata **akan** merupakan kategori verba sedangkan kata **ia** yang menduduki fungsi subjek yang merupakan kategori nomina ketiga.

Data 2: Disanalah keluar air matanya, ia menangis tersedu-sedu sambil memeluk

P S Pel

bantal guling itu (hal 23)

Kalimat di atas merupakan verba taktransitif yang menempati fungsi predikat. Disebut verba taktransitif karena kalimat di atas tidak terdapat unsur objek. Kata **matanya** merupakan kategori verba, sedangkan kata **ia** yang menduduki fungsi subjek yang merupakan kategori nomina ketiga.

Data 3: Setelah mendapat keputusan berangkat, barulah Mariah membuat surat

Pel P S O

yang panjang kepada suaminya (hal 34)

Kalimat di atas merupakan verba transitif yang menempati fungsi predikat. Disebut verba transitif karena kalimat di atas menuntut hadirnya unsur objek dan pelengkap. Kata **berangkat** merupakan kategori verba, sedangkan kata **barulah** yang menduduki fungsi subjek yang merupakan kategori nomina ketiga.

Data 4: Dengan agak bingung Sofyan pergi mengambil, sedikit air,lalu diambilnya

Pel S P O P

pula obat luka dan pembalut (hal 67)

Kalimat tersebut merupakan verba transitif yang menempati fungsi predikat. Kata **pergi mengambil** merupakan kategori verba, sedangkan kata **Sofyan** menduduki fungsi subjek yang merupakan kategori nomina ketiga.

Data 5: Saat itu juga, ia memulai memulakan pekerjaannya, memelihara kedua

Pel S P O Pel

anak yang masih kecil-kecil itu (hal 30)

Kalimat di atas merupakan verba transitif yang menempati fungsi predikat. Kata **memulai memulakan** merupakan kategori verba, sedangkan kata **ia** menduduki fungsi subjek yang merupakan kategori nomina ketiga.

Data 6: Sebab itu, ia akan mencoba merusak kepercayaan itu (hal 53)

Pel S P O Pel

Unsur predikat kalimat tersebut yaitu kata **akan mencoba** yang menduduki kategori verbal, dan unsur subjek yaitu kata **ia** yang menduduki kategori nomina pertama.

Data 7: Sesampainya di kantor, ia tidak perhatikan benar bahwa pekerjaan ini

P S O Pel

telah diatur terlebih dahulu (hal 64)

Kata **sesampainya di kantor** merupakan verba transitif yang menempati fungsi predikat yang menduduki kategori verba. Disebut verba transitif karena kalimat di atas menuntut hadirnya unsur objek dan pelengkap. Sedangkan kata **ia** merupakan subjek yang menduduki kategori nomina ketiga.

Data 8: Menumpang di rumah orang lain sangat susah bagi seorang perempuan

KT S P Pel

pakciknya itu (hal 27)

Kata **itulah keputusan yang diambil sejak** merupakan verba taktransitif yang menempati fungsi predikat yang menduduki kategori verba. Disebut verba taktransitif karena kalimat di atas tidak memiliki unsur objek dan pelengkap. Sedangkan kata **ia** merupakan subjek yang menduduki kategori nomina ketiga.

Data 14: ... lalu mengempas pulalah ia di atas bangku itu dengan mengeluh

P S O

menarik nafas.

Pel

Kata **mengempas pulalah** merupakan verba transitif yang menempati fungsi predikat yang menduduki kategori verba. Disebut verba transitif karena kalimat di atas menuntut hadirnya unsur objek dan pelengkap. Sedangkan kata **ia** merupakan fungsi subjek yang menduduki kategori nomina ketiga.

Data 16: : Sekarang ia sudah dipersilahkan datang melihat sendiri pukul 12.00

KW S P O

tengah hari (hal 69)

Kata **sudah dipersilahkan datang** merupakan verba transitif yang menempati fungsi predikat yang menduduki kategori verba. Disebut verba transitif karena kalimat di atas menuntut hadirnya unsur objek dan pelengkap. Sedangkan kata **ia** merupakan fungsi subjek yang menduduki kategori nomina ketiga.

Data 17: Waktu itu ternyata bahwa perempuan itu tergolong perempuan lacuryang

KW P S

digelari orang “kelas 1” (hal 68)

O

Frasa **bahwa perempuan itu** merupakan predikat yang menduduki kategori verba, dan frasa **tergolong perempuan lacur** merupakan subjek yang menduduki kategori nomina persona.

Data 18: Saya suka kepada engkau sofyan (hal 68)

P S O

Kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang mengandung kalimat inversi transitif karena predikat berada di depan subjek. Subjek dalam kalimat ini diisi oleh frasa **kepada engkau** berada di belakang predikat yang diisi oleh frasa **saya juga** yang merupakan kategori verba. Frasa **Ia** menempati kategori nomina ketiga.

Data 19: Tidak akan sulit, Tuang Master (hal 88)

P S

Kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang mengandung kalimat inversi transitif karena predikat berada di depan subjek. Subjek dalam kalimat ini diisi oleh frasa **Tuang Master** berada di belakang predikat yang diisi oleh frasa **tidak akan sulit** yang merupakan kategori verba. Frasa **Tuang Master** menempati kategori nomina ketiga.

Data 20: Ia melihat kepada Haji Abdul Halim (hal 97)

P S

Kalimat ini merupakan kalimat tunggal yang mengandung kalimat inversi taktransitif. Kata **ia melihat** merupakan kategori verba dan kata Hanafi merupakan kategori nomina persona.

B. Kalimat Inversi Majemuk

Data 21: Heran saya, ujar Haji Abdul Halim pula (hal 9)

P S Pel

Data di atas adalah kalimat majemuk dan kalimat verba transitif. Klausa kedua merupakan kalimat inversi yang terdapat pada kata **heran sayayang** mengandung fungsi predikat berada di awal subjek yang ditandai pada kata **ujar Haji Abdul Halim**. Kata **heran saya** mengandung kategori verba dan kata **ujar Haji Abdul Halim** merupakan kategori nomina ketiga.

Data 22: Dia tidak akan berhenti,perbuatan ituakan berulang berkali-kali (hal 11)

P S Pel

Data di atas adalah kalimat majemuk dan kalimat verba transitif. Klausa kedua merupakan kalimat inversi yang terdapat pada kata **dia tidak akan berhenti** yang mengandung fungsi predikat berada di awal subjek yang ditandai pada kata **perbuatan itu**. Kata **dia tidak akan berhenti** mengandung kategori verba dan kata **perbuatan itu** merupakan kategori nomina persona.

Data 23: Disitu terbukti kelak bahwa memang ia tidak patut menjadi istrimu lagi

P S Pel

(hal 11)

Kalimat yang diinversikan pada data 23 terdapat pada bentuk **disitu terbukti kelak bahwa memang**. Frasa **ia** merupakan subjek pada kalimat di atas. Fungsi predikatnya diisi oleh frasa **disitu terbukti kelak bahwa memang** . Kata

merupakan kategori verba taktransitif dan kata **ia** merupakan kategori nomina ketiga.

Data 24: Namun, tidak aku sangka ia akan berbuat begitu kepadaku, jawab Azhar

P S O

pula (hal 12)

Pada data ke 24 di atas bentuk yang diinversikan terdapat pada klausa **tidak aku sangka ia**. Sehingga dapat dikatakan bahwa frasa **aku** merupakan kategori nomina persona. Predikat pada data di atas ialah frasa **tidak aku sangka** yang merupakan kategori verba.

Data 25: Baru mereka merasa bahwaiabukan jodohmu (hal 14)

P S O

Pada data di atas bentuk yang diinversikan terdapat pada klausa **baru mereka merasa bahwa ia**. Sehingga dapat dikatakan bahwa frasa **ia** merupakan kategori nomina ketiaga. Predikat pada data di atas ialah frasa **baru mereka merasa bahwa** yang merupakan kategori verba.

Data 26: Belum selesai Mariah berbicara, ia pun berangkat dari tempat duduknya

P S O

hedak keluar (hal 82)

Pel

Data di atas adalah kalimat majemuk dan kalimat verba transitif. Klausa pertama merupakan kalimat inversi yang terdapat pada kata **belum selesai Mariah berbicara** yang mengandung fungsi predikat berada di awal subjek yang

merupakan kategori verba transitif dan kata **Mariah** merupakan kategori nomina persona.

Data 30: Setelah hari pukul dua siang Tuangnya datang dari kantor, ia menjadi

KW

P

S

majikan kepada satu perusahaan besar (hal 30)

Pel

Pada kalimat di atas bagian yang mengalami inversi terdapat pada kalimat klausa kedua, pada klausa tersebut unsur yang diinversikan terdapat pada konstruksi **Tuangnya datang dari kantor**. Subjek pada klausa tersebut diisi oleh frasa **ia**, sedangkan fungsi predikatnya diisi oleh frasa **Tuangnya datang dari kantor**. Kata **Tuangnya datang dari kantor** merupakan kategori verba taktransitif dan kata **ia** merupakan nomina persona.

BAB V

SARAN DAN SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap kalimat inversi dalam novel “Terusir” karya Hamka dapat disimpulkan bahwa kalimat inversi yang ditemukan dalam novel “Terusir” karya Hamka umumnya adalah jenis kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat dalam novel “Terusir” umumnya berpola P-S dengan susunan balik yang berkategori umum, yakni fungsi S diisi kata, frasa, atau klausa yang berkategori umum, yakni fungsi S diisi kata, frasa, atau klausa yang berkategori nomina dan fungsi P diisi kata, frasa, atau klausa yang berkategori verba.

Sesuai dengan populasinya ditemukan 17 kalimat inversi yang merupakan kalimat tunggal dan 6 kalimat yang merupakan kalimat majemuk, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel total kalimat inversi dalam novel “Terusir” berjumlah 23 kalimat. Dari 23 kalimat tersebut dapat dilihat lagi fungsi sintaksis dalam novel “Terusir” karya Hamka.

Penggunaan bentuk inversi dan novel “Terusir” merupakan hal yang sengaja dilakukan oleh pengarang dalam tujuan untuk lebih meningkatkan nilai rasa kesastraan dari bahasa (kalimat) yang disajikan untuk dinikmati pembaca, meskipun dengan penggunaan kalimat inversi tersebut justru pembaca lebih sulit memahami dibandingkan dengan penggunaan kalimat biasa (normal). Akan tetapi, kehadiran nilai rasa pada bahasa dalam sebuah karya sastra diperlukan.

B. Saran

Dalam rangka peningkatan dan pengembangan wawasan ilmu kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini, perlu diberikan beberapa saran sebagai berikut:

Telaah kalimat inversi terutama yang berhubungan dengan penemuannya dalam karya sastra seperti pada penelitian ini masih sangat perlu dikembangkan dan diteliti kembali, baik dengan melakukan penelitian yang sama maupun menambahnya dengan melihat unsur-unsur dan aspek-aspek lain di dalamnya.

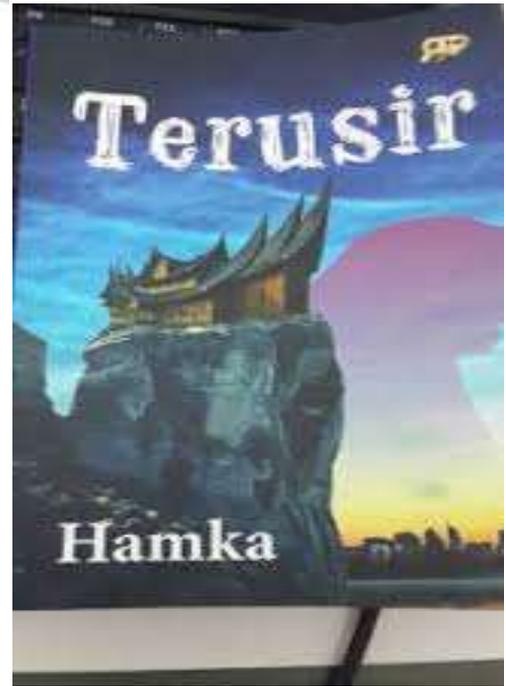
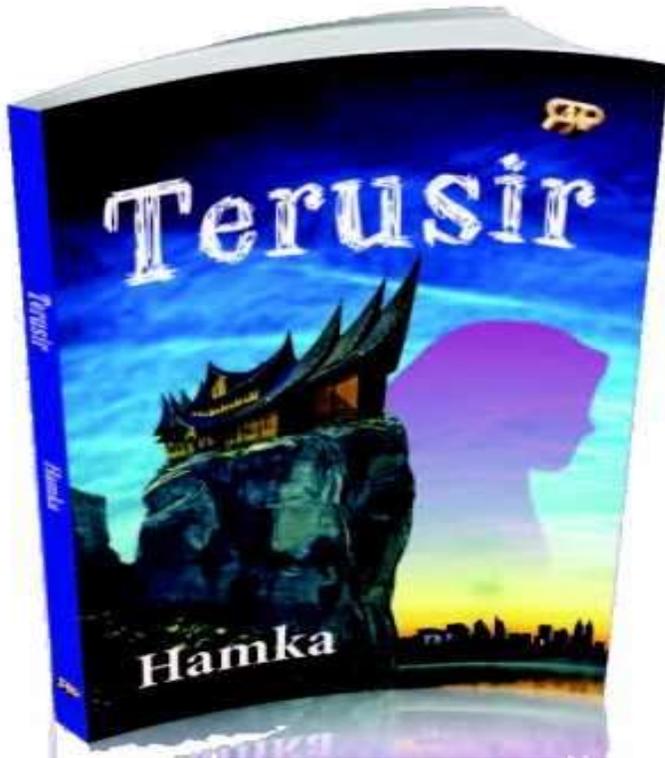
Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kelemahan karena masih terdapat banyak aspek-aspek tertentu yang belum tersentuh melalui penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian sejenis ini dapat dilanjutkan dan dilakukan oleh siapa pun.

Penelitian dengan pendekatan kebahasaan khususnya kalimat inversi kenyataannya masih sangat jarang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan pihak institusi atau akademik untuk menyiapkan kurikulum linguistik yang tepat, agar tujuan pembelajaran linguistik khususnya kalimat inversi dapat tercapai dan mahasiswa yang mempelajari juga mendapat pemahaman yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar.1991. Pemakaian Kalimat Inversi dalam Novel “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” karya Hamka. *Skripsi tidak diterbitkan*. Ujung Pandang: Fakultas Ilmu Budaya Unhas.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2009. *Filsafat Bahasa (Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- . 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti dkk. 1983. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Leny.1998. Penggunaan Kalimat Inversi dalam Novel “Salah Pilih”, Karya H. ST. Iskandar dan Novel “Pada Sebuah Kapal” karya Nh. Dini. *Skripsi tidak diterbitkan*. Ujung Pandang.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Jengala Bahasa Indonesia*. Medan: Angkasa Bandung.
- Moeliono, Anton M dkk (eds).1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Paeloridan Abd. Rahman Rahim. 2013. *Seluk Beluk Bahasa Indonesia*. Surakarta: Romiz Aisy.

- Putrayasa, Bagus. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Singaraja: Refika Aditama.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- _____. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- _____. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengertian Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1995. *Menulis: Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarman. 2011. *Psikolinguistik. Diktat tidak Diterbitkan*. Makassar: UnismuhMakassar.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Madah University Press.
- Yasni, Angelina. 2011. *Penggunaan Kalimat Inversi pada Novel “Anak Perawan di Sarang Penyamun” Karya Sutan Takdir Alisjahbana dan Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. Skripsi tidak Diterbitkan*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Unhas.



Judul : Terusir (hamka)

Penulis : Hamka

Penerbit : Gema Insani

SINOPSIS

Terusir (hamka)

Cerita ini berkisah tentang perjalanan cinta yang dibumbui fitnah, pengorbanan, kehilangan, dan permusuhan berliku dari adat Minang. Namun, menggunakan latar tempat di Tanah Medan, Sumatra Utara dan Kota Jakarta. Bermula dari kebencian Sang Mertua dan iparnya. Wanita sekaligus Ibu berperangai baik nan cantik bernama Mariah, terpaksa mengecap kepahitan buah dari fitnah. Azhar tega menelan mentah-mentah fitnahan yang menerpa istrinya. Mariah dituding

selingkuh! Ia diusir malam hari dari rumah itu, tanpa membawa putra kecilnya, Sofyan yang tertidur pulas. Berkali-kali surat yang dituliskan Mariah pun tak pernah dibalas oleh Azhar.

Setibanya dari Tanah Suci, Haji Abdul Halim segera menasihati Azhar yang juga sahabat karibnya. Hingga mata hati sahabatnya itu tergerak untuk mencari keberadaan istrinya. Namun, pencariannya tak membuahkan hasil. Perjalanan pahit sesakkan dada justru dimulai. Mariah yang sebatang kara resah, langkahnya tak tentu arah di Kota Medan. Berindunglah ia di rumah Pakcik Dul, kerabat ayah Mariah dulu. Meskipun Pakcik Dul baik, istrinya sangat kikir dan pencemburu berat hingga kembali terusirlah dia. Kemudian, tibalah Mariah di Tanah Jawa bersama keluarga Van Oost yang murah hati. Ia bekerja sebagai Babu (pembantu rumah tangga). Hingga keluarga itu sudah makmur, lalu kembali ke negeri asal di Eropa tanpa membawa Mariah dan pembantu rumah tangga lainnya.

Mariah kembali melangkah tak tentu arah di Jakarta. Di tengah perjalanan, Yasin yang sama-sama bekerja di rumah keluarga Belanda itu ingin memperistri Mariah. Impian untuk kembali bahagia sirna tatkala tabiat Yasin yang tak disangka demikian buruknya. Suka berjudi, mencuri, keluyuran malam hari hingga membuat Mariah makan hati! Pernikahan mereka tak bertahan lama. Wanita berparas cantik itu kembali teringat pada anak yang dirindukannya sekaligus kecewa berat pada Azhar. Putus asa, sesak kian menerpa perasaannya. Mata hati semakin gelap, segelap nasibnya kini. Tak ada pilihan! Masuk dalam sarang kehinaan terpaksa ditempuhnya, demi menyambung hidup yang telanjur hancur. “Neng Sitti”, itulah panggilannya kini sebagai wanita lacur.

Alur yang menyentak emosi tentang kesengsaraan Mariah, tak dikisahkan lagi setelah ini. Selanjutnya, Hamka mengisahkan tokoh dari sudut pandang lain. Dialah Sofyan, putra kecil

Mariah yang kini sudah dewasa. Demi menuntut ilmu hukum di perguruan tinggi, sampailah ia di Jakarta. Sofyan pun menjalin cinta dengan seorang gadis cantik asli Priangan bernama Emi.

Wirja memiliki dendam kesumat pada Emi dan Sofyan, sebab lamaran cintanya ditolak oleh ayah Emi, Raden Suta. Ketergesaan cinta semu belaka, membuat Wirja menghalalkan segala cara untuk menjatuhkan Sofyan. Berbagai fitnah keji pun diberikannya melalui gadis “kupu-kupu malam” bernama Flora. Siasat itu pun gagal, membuat Wirja marah sejadi-jadinya pada Flora di sebuah bilik lokalisasi remang-remang Jakarta.

Di tempat itulah Wirja bertemu “Neng Sitti”, wanita yang kini sudah tua. “Neng Sitti” begitu marah saat mengetahui Sofyan yang terkenal sebagai pengacara muda, sekaligus anak kandungnya dijadikan target kejahatan. Ada pula sebuah rahasia “Neng Sitti” yang diketahui Wirja. Pertumpahan darah tak dapat dihindari. “Neng Sitti” alias Mariah harus masuk jeruji besi karena membunuh pemuda penuh siasat jahat itu.

Kemudian, Hamka menyisipkan kejutan dengan mengisahkan Sofyan yang ditunjuk oleh Mahkamah Agung untuk membela kasus “Neng Sitti”. Di sinilah, konflik menemui klimaksnya. Rasa penasaran kita semakin menggebu. Menanti apa yang terjadi selanjutnya. Lalu, bagaimanakah kelanjutan kisah antara ibu dan anak ini? Seperti apa sambungan nasib Azhar? Berakhir seperti apakah, kisah perjalanan hidup wanita sekaligus Ibu berperasaan halus bernama Mariah ini? Kelanjutan ceritanya hanya dapat Anda temukan dalam Novel Terusir. Mahakarya sastra Melayu, terlahir dari goresan tangan Buya Hamka yang sedang ditunggu-tunggu.

Dengan kepiawaiannya, Penulis sekaligus Ulama ini meracik alur konflik yang begitu kompleks. Tentunya, membuat kita semakin penasaran mengetahui alur selanjutnya. Sebentar-sebentar

menengangkan, mengharukan, membuat emosi, kadang ada kejenakaan, dan keromantisan. Alurnya bergelombang, memainkan perasaan pembaca sehingga tidak membosankan.

Penggunaan gaya bahasa Melayu dalam novel ini, membuat suasana Tanah Sumatra terasa semakin kental. Dengan sajian latar waktu zaman Hindia-Belanda, novel ini mengantarkan kita pada masa 1930-an yang klasik erat dengan penjajahan. Berbalut cover berwarna biru, membuat kita semakin mengharu biru seperti alur cerita yang dibuat Hamka dalam novel ini. Novel yang sarat dengan adat, budaya, cinta, keluarga, permusuhan, dan pengorbanan ini sangat layak Anda miliki. Yuk, petik hikmah yang tersimpan, seraya abadikan kisah dan amalkan dalam kehidupan!

RIWAYAT HIDUP



Ahara, lahir pada tanggal 15 Mei 1995 di Kabupaten Kepulauan Selayar tanah Jamea Kecamatan Pasimasunggu Timur Desa Bontobaru di Dusun Garassi. Anak Pertama dari pasangan Ayahanda Muh. Arfin dan Ibunda Tuna. Penulis memasuki jenjang pendidikan formal di SD Inpres Garassi Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2001 Dan tamat pada tahun 2007. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama (2013) penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan menghasilkan karya ilmiah yang berjudul “Kalimat Inversi dalam Novel Terusir Karya Hamka” dan tamat pada tahun 2017.